



## JURNAL ARTIKULA

ISSN (print) 2615-191X | ISSN (Online) 2615-1901

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA, SAstra INDONESIA DAN DAERAH  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS MATHLA'UL ANWAR BANTEN



### Analisis Struktur dan Makna Pada Mantra Jangjawokan Di Kecamatan Malingping Sebagai Bahan ajar Apresiasi Sastra Indonesia di SMA

*Cepi Suhemi*

*Universitas Mathla'ul Anwar*

#### ARTICLE INFO

*Article History:*  
Received 27.08.2023  
Received in revised  
form 01.09.2023  
Accepted 01.09.2023  
Available online  
20.09.2023

#### ABSTRACT

*This study aims to obtain a description of the structure of the mantra text, the structure and meaning of the mantra in society as well as the inheritance of the mantra in general that has developed in the community of the Galunggung-Malingping mountain area. This study focuses on oral traditions that contain local wisdom. Mantra is one form of oral tradition that lives and develops in a society. The method used is descriptive qualitative. The analysis was carried out with an objective approach. The objective approach views that literary works consist of several elements that build each other. Analysis based on an objective approach in the mantra of affection, namely containing sound conformity, both vowel and consonant sounds, syntactic unity, bound by the context of narration, function, and the process of inheritance from generation to generation.*

Keywords: *structure, mantra, jangjawokan.*

DOI: 10.30653/006.202362.143



This is an open access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution 4.0 International License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited.  
© 2023 Cepi Suhemi

#### PENDAHULUAN

Jangjawokan adalah inventarisasi puisi mantra sunda dan jangjaowokam terbagi menjadi Dua buah bentuk puisi sunda yang dapat dikatakan bersifat arkais ialah ajimantra dan bentuk puisi pada cerita pantun. Istilah ajimantra diambil dari naskah kuno Siksa Kandang Karesyan. Sedangkan puisi pada pantuan ada tahun 1518, sama artinya dengan istilah mantra sekarang. Sedangkan puisi pada cerita pantun ada dua yakni rajah dan nataan".

Jangjawokan merupakan mantra yang pada umumnya dipercaya mengandung magis dan kekuatan yang dapat dimanfaatkan sebagai sarana yang dapat membantu masyarakat untuk mencapai keinginannya. Dalam memahami bahasa suatu masyarakat

<sup>1</sup> Corresponding author's address: Universitas Mathla'ul Anwar. Email: [suhemicep1@gmail.com](mailto:suhemicep1@gmail.com)

berarti harus memahami kebudayaannya karena tanpa Budaya bahasa tidak akan pernah ada.

Nama dan sebutannya (mantra) bisa bermacam-macam sesuai dengan bahasa etnik masing-masing, seperti jangjawokan (Sunda), jampe (Betawi), jampi-jampi, rapalan, doa..." Berdasarkan uraian di atas, sudah jelas bahwa jangjawokan merupakan istilah atau sebutan mantra dalam kebudayaan Sunda.

Peran jangjawokan sendiri pada jaman dahulu, keberadaannya itu sebagai pengganti dari penyembuhan modern, seperti dokter, psikolog, atau apapun terkait masalah penyembuhan fisik dan psikis. Kekuatan magisnya terletak pada kebersihan dan kesungguhan dari hati pengucapnya. Namun mantra jangjawokan jangan pernah dicampuradukan antara ilmu pengetahuan, sains, kebudayaan serta keyakinan (agama). Pasalnya setiap ilmu ada porsinya.

Buku Jangjawokan lebih menekankan pada istilah, ketimbang menggunakan kalimat ajimantra, dengan alasan : Istilah ajimantra berasal dari India dan dalam bahasa Sunda tidak pernah digunakan. Dilihat dari segi isinya, Jangjawokan itu berupa permintaan atau perintah agar keinginan sipengguna jangjawokan dilaksanakan oleh nu gaib "makhluk gaib"

Malingping adalah kecamatan yang berada di kabupaten lebak, sebagian Masyarakat malingping masih banyak yang melastarikan hal-hal yang sifatnya kebudayaan yang hasilnya dari translate turun tumurun dari nenek moyangnya atau bisa dikatan dalam bahasa yang sering di ucapkan oleh orang malingping yaitu (wasiat) nel nel moyang.

Setelah dianalisis, tiga mantra kekuatan atau Jangjawokan yang terdapat pada buku "Jangjawokan Inventarisasi Puisi Mantra Sunda" ini memiliki sugesti bagi masyarakat di Kecamatan Malingping. Masyarakat kecamatan malingping percaya bahwa mantra tersebut benar-benar memiliki kekuatan. Fungsi dari ketiga mantra kekuatan tersebut memperlihatkan fungsi sosial ini terlihat dari mantra tersebut digunakan oleh masyarakat Malingping. Selain hal itu karena mantra kekuatan atau Jangjawokan ini dituturkan oleh seseorang yang bukan dukun atau pawang maka fungsi mantra ini bagi masyarakat adalah sebagai berikut. Mantra pertama berfungsi sebagai media pengungkapan ekspresi diri, pada data pertama penutur memohon agar dapat memiliki karisma saat bertemu dengan pejabat. Mantra kedua memiliki fungsi religi hal ini terlihat dari permohonan kepada Tuhan, dan data ketiga berfungsi sebagai ekspresi pengungkapan diri, Hal tersebut terlihat dari keinginan penutur mantra mengalahkan lawannya hanya dengan duduk saja. Dari ketiga mantra yang peneliti analisis tersebut dalam pelaksanaannya mantra kekuatan atau Jangjawokan yang dilakukan oleh masyarakat Sunda ini tidak ada syarat apa pun seperti menyiapkan sesajen dan lainnya. Mantra ini hanya dituturkan oleh penuturnya.

Malingping juga merupakan bagian dari tetangga Masyarakat baduy yang sangat lekat dengan melastarikan budayanya dan sangat kuat juga dalam menjaganya, sehingga peneliti tidak merasa heran dengan meneiliti mantra jangjawokan di kecamatan malingping. Nama malingping tersebut di ambil dari cerita ulama yang sumping menurut sebagian dari pendahulu dan atau yang bisa disebut pakar sejarah, dan nama malingping juga sejarah namanya banyak persi-persinya. Masyarakat malingping sebagian besar biasa menggunakan jangjawokan ini untuk kegiatan sehari-hari, seperti setiap laku lampah, bekerja, berdo'a, saat pengolahan padi dan lain sebagainya.

Masyarakat malingping juga menggunakan mantra jangjawokan ini untuk kegiatan pengobatan dan lain sebagainya selain dari pengobatan sebagian contoh untuk menukuk

rumah yang baru mau di bangun dan gedung-gedung selain rumah. Struktur adalah bentuk keseluruhan yang kompleks, setiap objek atau peristiwa adalah pasti sebuah struktur, yang terdiri dari berbagai unsur, yang setiap unsurnya tersebut menjalin hubungan. Struktur karya sastra itu merupakan susunan unsur-unsur yang bersistem, yang antara unsur-unsurnya, terjadi hubungannya yang timbal balik, saling menentukan.

Enam unsur yang membentuk struktur mantra tersebut meliputi unsur judul, unsur pembuka, unsur niat, unsur sugesti, unsur tujuan, dan unsur penutup. Struktur mantra tidak memiliki pola umum, tetapi struktur mantra memiliki komponen atau komposisi pembentuk dan pembangun Bahasa mantra. Struktur mantra sangatlah penting untuk mengetahui mantra secara rinci dan lengkap.

Struktur mantra akan diklasifikasikan menjadi dua bagian, yaitu struktur fisik dan struktur batin. Dengan begitu mantra-mantra ini akan dapat diteliti baik secara struktur kebahasaan dan struktur yang berada di luar bahasa, yaitu struktur batin. Struktur fisik adalah struktur kebahasaan yang terdapat dalam mantra. Struktur kebahasaan ini dapat meliputi fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, dan diksi. Sedangkan analisis struktur batin difokuskan pada analisis tema, perasaan, nada, suasana dan amanat. Dengan demikian, penelitian dilakukan secara global, tidak dianalisis satu persatu atau tidak setiap mantra. Makna mantra adalah apa maksud dan tujuan mantra, makna mantra isi dari apa yang terkandung dari dalam mantra itu sendiri. Makna dalam ilmu linguistic dikenal dengan sebutan semantik.

Makna dari suatu mantra juga merupakan hal yang penting untuk diteliti. Dengan mengetahui maknanya, peneliti akan mengetahui isi dan maksud dari setiap mantra yang dibaca. Dari hal itu peneliti akan mengetahui mengapa suatu mantra penjaga diri bisa mendatangkan hal-hal yang sifatnya gaib dan bisa menjaga si penggunanya. Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa mantra adalah salah satu jenis sastra lisan yang berbentuk puisi yang apabila diucapkan dapat menimbulkan kekuatan gaib yang digunakan untuk berbagai maksud yang berhubungan dengan alam gaib. Dalam kamus besar bahasa Indonesia didefinisikan sebagai perkataan atau ucapan yang memiliki kekuatan gaib; susunan kata yang berunsur puisi (seperti rima dan irama), biasanya yang diucapkan oleh dukun dan pawang untuk menandingi kekuatan gaib yang lain, karena usia yang sudah tua itulah mantra di katakan sebagai puisi lama (puisi lisan).

Makna mantra jangjawokan adalah apa maksud dan tujuan dari suatu mantra, makna mantra juga merupakan isi dari apa yang terkandung di dalam mantra itu sendiri. Makna adalah segi yang menimbulkan reaksi dalam pikiran pendengar atau pembaca karena rangsangan bentuk aspek. Makna yang muncul dari mantra adalah makna yang menggambarkan isi dan membantu, pemahaman terhadap penggunaan, maksud ataupun arti dalam setiap baris mantra. Penggunaan jangjawokan sendiri pada jaman dahulu dan sekarang, keberadaannya sebagai pengganti dari penyembuhan modern, seperti dokter, psikolog ataupun yang terkait masalah penyembuhan fisik dan psikis.

Pembelajaran sastra disekolah dalam hal ini MA/SMA diarahkan terutama pada proses pemberian pengalaman bersastra, siswa mengenal bentuk struktur dan isi karya sastra melalui kegiatan mengenal cipta karya sastra sehingga tumbuh pemahaman dan sikap saling menghargai sebagai karya sastra yang indah dan bermakna. Sebagai pembelajaran disekolah merupakan satu kesatuan yang terintegrasi dengan pembelajaran bahasa Indonesia, pengajaran suatu kegiatan yang disekolah berupa kegiatan belajar mengajar yang berhubungan dengan penyampaian materi apresiasi sastra secara berlangsung maupun tak langsung.

Berdasarkan pemaparan di atas maka peneliti lebih memfokuskan pada makna dan struktur pada sastra puisi lama yaitu mantra jangjawokan yang ada di daerah Kecamatan Malingping sebagai pembelajaran di sekolah SMA untuk dikaji dan mengulas secara inti dengan memaparkan dari segi aspek nilai positifnya dan makna yang terkandung di dalamnya, karena ketidaktertarikan generasi untuk melanjutkan serta upaya pembelajaran terhadap mantra tersebut selain dari proses ahli waris pewaris untuk mantra jangjawokan tersebut maka dengan adanya penelitian ini agar memudahkan pembelajaran yang di dapat dan sekiranya membantu masyarakat pada umumnya dan juga para akademisi pada khususnya dengan tujuan agar menjadi tempat pemahaman struktur dan makna yang terkandung pada jangjawokan.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka peneliti tertarik untuk dapat melakukan penelitian dengan judul "**Analisis Struktur dan Makna Pada Mantra Jangjawokan Di Malingping Sebagai Bahan Pembelajaran Apresiasi Sastra Di SMA 01 Malingping**" agar dapat memberikan pembelajaran yang positif pada siswa sebagai pendidikan serta upaya pelestarian dari tradisi yang sejak dahulu maka semua kembali kepada kita untuk dapat dikembangkan dan di pelajari.

## **METODE**

Métode penelitian adalah suatu proses atau cara yang dipilih secara spesifik untuk menyelesaikan masalah yang diajukan sebuah penelitian dalam método kualitatif. Sedangkan métodelogi penelitian dapat di definisikan sebagai suatu ilmu yang menjelaskan bagaimana seharusnya sebuah penelitian dilakukan.

Berdasar pemaparan di atas métode kualitatif adalah penelitian yang menggunakan cara, langkah, dan prosedur yang lebih melibatkan data dan informasi yang diperoleh melalui responden sebagai subjek yang dapat mencurahkan jawaban dan perasaannya sendiri untuk mendapatkan gambaran umum yang holistik mengenai suatu hal yang diteliti.

Pengertian di atas berdasarkan pendapat Creswell (dalam Djam'an satori & Aan komariah, (2017, 24) yang menyatakan bahwa definisi metode penelitian kualitatif adalah suatu proses inkuiri (pertanyaan/investigasi) mengenai pemahaman suatu hal untuk mendapatkan data, informasi, teks pandangan-pandangan responden yang menggunakan beragam metodologi dalam suatu masalah atau fenomena sosial atau kemanusiaan.

## **PEMBAHASAN**

### **Mantra Jangjawoka**

Jangjawokan adalah puisi mantra (puisi lisan ialah kelompok puisi mantra) yang termasuk sastra lisan di kebudayaan sunda seperti hal contoh di kecamatan malingping. Mantra jangjawokan **merupakan suatu tradisi yang terdapat di suatu masyarakat sunda yang sifatnya turun temurun atau di titiskan.**

Menurut Eti Rs (2012) kedudukan jangjawokan dalam kehidupan masyarakat sunda pemakaiannya berada pada tataran nilai spritual yang tinggi dan memiliki daya sugesti yang sangat kuat sehingga dengan cara di ucapkannya pelan-pelan atau hanya di ucapkan dalam hatipun sudah di anggap cukup kuat.

Menurut Rosidi (2018 :102) jangjawokan yaitu semacam mantra dalam bahasa sunda, susunan kalimat isoterik yang di anggap mempunyai pengaruh terhadap makhluk halus yang mempunyai kekuatan untuk mencelakakan atau untuk menyembuhkan orang lain.

Menurut Riansyah (12 :2020) Jangjawokan itu adalah Realitas Sosial Budaya Masyarakat Sunda. Namun, dapat dikatakan sebagai sebuah mantra, jampi, asihan dan lain sebagainya yang biasa dipakai oleh orangtua jaman dahulu kala. Mungkin ada beberapa orangtua yang masih menggunakan mantra ini sampai dengan sekarang.

Menurut pendapat di jelaskan dari semua pendapat di atas bahwasanya Jangjawokan adalah mantra yang digunakan oleh masyarakat Sunda di Indonesia termasuk di Kecamatan Malingping. Mantra ini biasanya digunakan dalam kegiatan sehari-hari seperti bergaul, bekerja, dan berdoa. Jangjawokan merupakan bagian dari budaya Sunda yang diwariskan dari generasi ke generasi.

### *Struktur mantra jangjawokan*

Struktur dalam mantra merupakan unsur-unsur pembangun mantra secara garis besar struktur mantra menurut Anggoro (2011: 24) terdiri dari enam bagian meliputi unsur judul, unsur pembuka, unsur niat, unsur sugesti, unsur tujuan dan unsur penutup. Setiap kalimat dalam mantra memiliki fungsi masing-masing yang berbeda-beda.

Struktur Mantra Secara umum, menurut Maknuna (2013,.Kasmilawati, 2012;1) mantra terbentuk dari unsur-unsur yang meliputi unsur judul, unsur pembuka, unsur sugesti, dan unsur tujuan/penutup. Semua mantra yang didapatkan peneliti, yaitu 15 mantra, memiliki judul mantra. Namun, tidak semua memiliki unsur pembuka dan unsur tujuan. Ada yang hanya berisi judul dan unsur sugesti sementara unsur tujuan tersymbol dalam unsur sugesti. Untuk lebih jelasnya akan diuraikan struktur mantra ini sebagai berikut.

Unsur Judul merupakan unsur pokok yang penting. Dengan adanya judul pada mantra, dengan mudah dapat diketahui isi dari mantra tersebut. Dalam sebuah mantra, unsur judul merupakan salah satu unsur pokok karena dengan adanya judul dalam sebuah mantra dapat mempermudah membedakannya, dan terlihat jelas tujuan dan fungsi mantra yang bersangkutan.

Unsur pembuka adalah kata pertama yang terdapat pada mantra yang berisi salam pembuka. Biasanya menggunakan kata-kata yang diadopsi dari bahasa Arab, bahasa Sanskerta (Hindu), dan bahasa Jawa. Komponen pembuka merupakan pengakuan tunduk dan mohon perlindungan Allah penguasa semesta.

Unsur sugesti adalah unsur yang berisi metafora atau simbol yang dianggap memiliki kekuatan gaib pada mantra yang diucapkan atau dalam rangka membantu membangkitkan potensi kekuatan magis atau gaib pada mantra. Unsur yang membangun pada mantra-mantra yang dikumpulkan adalah unsur segesti.

Unsur Tujuan adalah sesuatu yang hendak dicapai oleh seorang dukun atau pamantra dalam menggunakan mantra atau mengamalkan mantra.

1. (Salusuh) agar di percepat lahiran

*Sang lunya-lenyo, sang punda kara,  
pang lenglangken, panglembongken,  
jabang bayi anu aya dina patuangan nyi hindun,  
ku batara cipta rasa.*

- 1) Unsur Judul

**“(Salusuh) agar di percepat lahiran”** mantra yang berjudul agar di di lancarkan lahiran memiliki arti yaitu mantra yang dapat menarik dari segala kesulitannya Jadi mantra jangjawokan ini bisa membuat seluruh istri yang melahirkan tidak bakal di persulit dalam lahirannya tapi di permudah.

2) Unsur Pembuka

**“ Sang lunya-lenyo, sang punda kara”** Kata sang lunya-lenyo adalah kata yang sembunya/sembunyi, kata sang punda kara adalah kata yang menghadang dari segala proses lahiran.

3) Unsur Niat

**“ pang lenglangken, panglembongken”**

Maksud dari kata unsur niat ini agar di permudah untuk keselamatan lahiran asang ibu ramana

4) Unsur Sugesti

**“ jabang bayi anu aya dina patuangan”** Nama tersebut menjadi unsur sugesti yang dianggap agar memiliki kekuatan gaib bagi pengguna mantra, pada kalimat tersebut jelas memanggil makhluk lain selain manusia untuk memberikan kemudahan bagi yang di anjurkannya.

5) Unsur Tujuan

**“jabang bayi anu aya dina patuangan nyi hindun”** yang Sesuai denagn judul agar/untuk menopang dari yang dating tidak terduga.

6) Unsur Penutup

**“ ku batara cipta rasa”** Artinya ku krsaning alllah

2. Agar di pisuka bicara?

*Kulu-kulu nabi daud salapto nabi sulaiman,*

*banyu mulih tuluy meneng,*

*manuk hiber sing rarandeg ngedenge rungu awaking,*

*awaking ratu asiahan.*

1) Unsur Judul

**“ Agar di pisuka bicara”** mantra yang berjudul agar di pisuka memiliki arti yaitu mantra yang dapat menarik dari segala hal. Jadi mantra jangjawokan ini bisa membuat seluruh makhluk tidak bakal di jauhkan dari hal-hal bicaranya.

2) Unsur Pembuka

**“Kulu-kulu nabi daud salapto nabi sulaiman”** artinya ucapan2 nabi daud dan ka asih nabi sulaiman

3) Unsur Sugesti

**“Banyu mulih tuluy meneng, manuk hiber sing rarandeg ngedenge rungu”**

Artinya air yang mengalir terus berhenti mendengar suara nya.

4) Unsur Niat

**“manuk hiber sing rarandeg ngedenge rungu”**

Artinya burung yang terbang berhenti karena mendengar bicaranya.

- 5) Unsur Tujuan

**“awaking-awaking”** agar cinta kasih dan pengertian terhadap suaranya

- 6) Unsur Penutup

**Ratu Asihan”** artinya agar taat/patuh terhadap ucapan ratu

***Makna mantra jangjawokan***

Mantra untuk mengobati orang dari pengaruh makhluk halus, mantra untuk mengobati sakit perut, Mantra agar anjing tidak menggonggong, mantra orang menyadap nira. Makna menurut Keraf (dalam Sulistyorini dan Eggy, 2017: 46) pengertian yang tersirat dalam sebuah kata mengandung makna bahwa setiap kata mengungkapkan sebuah gagasan atau sebuah ide. Dengan kata lain, kata-kata adalah alat penyaluran gagasan yang akan disampaikan kepada orang lain. Sementara itu semiotik juga dapat diartikan sebagai cabang ilmu yang mengkaji tentang tanda (Zoest, 2016;27). Pengertian Makna pada mantra jangjawokan Dalam pengkajian makna, semiotik perlu digunakan karena mencakup dua hal penting yaitu heuristik dan hermeneutik. Heuristik adalah pembacaan tingkat pertama. Artinya pembacaan yang sesuai konvensi bahasa Indonesia. Pembacaan ini, karya sastra dibaca secara linier, sesuai dengan struktur bahasa sebagai sistem tanda semiotik tingkat pertama. Untuk menjelaskan arti bahasa bilamana perlu susunan kalimat dibalik seperti susunan bahasa secara normatif, diberi tambahan kata sambung (dalam kurung), kata-kata dikembalikan dalam bentuk morfologinya yang normatif. Bilamana perlu kalimat karya sastra diberi sisipansisipan kata dari kata sinonimnya, diletakkan dalam tanda kurung supaya artinya menjadi jelas. Pada tahap ini akan ditemui makna keagamaan, pribadi, dan sosial. Hal inilah yang menjadi pembeda antara penelitian terdahulu dengan yang penulis lakukan. Jika penelitian lain cukup mengkaji makna dari segi konten, tetapi penelitian ini mengkaji makna secara luas dengan melibatkan pembacaan heuristik dan hermeneutik.

- 1) Makna Keagamaan keyakinan kepada Tuhan merupakan keyakinan yang utama yang harus diyakini oleh sipenutur. Keyakinan akan kekuasaan Alloh swt bahwasannya hanya Dia yang maha memberi segala kekuatan. Keyakinan tersebut hukumnya mutlak dan harus diyakini si pamantra untuk mencapai unsur kemagisan, pendidikan, pengesah pranata kebudayaan.
- 2) Makna Pribadi yang tertuang dalam ini mengajarkan tentang kehidupan. Hidup itu membutuhkan orang lain tidak bisa lepas dari sesama. Kesombongan dan keangkuhan harus dijauhkan dari kita. Selain itu mantra ini memiliki makna sebagai alat penambah kepercayaan diri dan sugesti yang positif.
- 3) Makna sosial juga tercermin di dalam mantra yang mencakup hubungan manusia dengan sesama dan lingkungan sekitar. Beberapa fungsi yang terkandung di dalam mantra, di antaranya adalah fungsi kekebalan, fungsi sosial, fungsi kekeluargaan, fungsi cinta kasih, dan fungsi komunikasi antara manusia dengan Tuhannya.

### 1. Rajah Sawan

*Sawan Riak sawan ombak, sawan cacing,*

*sawan maling, sawan tasiluman, sawan ti selemam*

*Hurip si..... ku kersa Allah*

1) Makna Keagamaan

"**ku kersa Allah**" artinya ku karena allah

2) Makna Pribadi

"**Hurip si.....**" artinya bagja si pulan

3) Makna Sosial

"**Sawan Riak sawan ombak,sawan cacing,sawan maling,sawan tisiluman,sawan ti seleman**" artinya mengiaskan suatu ciptaan allah ke ciptaan allah SWT

2. Agar di pisuka bicara

Kulu-kulu nabi daud salapto nabi sulaiman, banyu mulih tuluy meneng manuk hiber sing rarandeg ngedenge rungu awaking, awaking ratu asiahan.

1) Makna Keagamaan

"**Kulu-kulu nabi daud salapto nabi sulaiman**" artinya ucapan nabi daud dan ka asih nabi sulaiman

2) Makna Pribadi

Memeberi suatu inspirasi atau motivasi

3) Makna Sosial

**Memberi kemudahan** dengan doa atau baca mantra jangjawokn ini.

3. (Salusuh) agar di percepat lahiran

*Sang lunya-lenyo, sang punda kara,  
pang lenglangken, panglembongken,  
jabang bayi anu aya dina patuangan nyi hindun,  
ku batara cipta rasa.*

1) Makna Keagamaan

Sipatnya baik untuk menolong

2) Makna Pribadi

Memeberi kemudahan

3) Makna Sosial

Agar tersengalaranya lahiran

## **SIMPULAN**

Berdasarkan analisis data dan hasil yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa 25 mantra jangjawokan Kecamatan Malingping ini masing-masing memiliki semua unsur pembangun struktur mantra. Setelah menganalisis lima belas mantra pengasih diri yang ada Kecamatan Malingping.

Makna tersebut ialah, makna makna (makna sebenarnya), makna pribadi dan makna sosila Setelah melakukan penganalisisan pada 25 mantra jangjawokan diri dapat ditarik kesimpulan bahwa semua mantra jangjawokan mengandung kata yang belum diketahui makna sebenarnya atau yang biasa disebut dengan makna konotatif. Penelitian ini dapat



diimplementasikan pada pembelajaran, pertama dapat ditinjau dari aspek pembelajaran sastra berdasarkan kurikulum (Merdeka) dengan Kompetensi awal 3.14 Menemukan pokok pikiran dalam teks puisi.

Menemukan unsur-unsur pendukung dalam teks puisi. syair, dan puisi rakyat (setempat) yang di baca dan di dengar. 4.14 Mengungkapkan gagasan, perasaan, pesan dalam bentuk puisi rakyat secara lisan dan tulis dengan memperhatikan struktur, dan penggunaan bahasa.

## REFERENSI

- Sugiyono (2017). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta, CV.
- Rusyana, Yus. (1970). Bagbagan mantra sunda. Bandung: Proyek Penelitian Pantun dan Folklore Sunda.
- Rohmadi, Muhammad dan Yakub Nasucha. 2015. Dasar-Dasar Penelitian. Surakarta: Pustaka Brilliant
- Pradopo, R. J. (1993) Pengkajian puisi. Yogyakarta: Gadjah Mada Press. Prastowo. (2012) Panduan kreatif membuat bahan ajar inovatif. Yogyakarta: Diva Press.
- Keraf, G. (2007). Diksi dan Gaya Bahasa. Jakarta, PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Danandjaja, James. (2007). Folklore indonesia: Ilmu gosip, dongeng, dan lainlain. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti
- Belawati, T. (2009). Universitas Terbuka: 25 years making higher education open for all Indonesians. Jakarta: Universitas Terbuka
- Arikunto, Suharsimi. 2006. Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktek. (Jakarta : Rineka Cipta).
- Anis Zakaria Kama, 2012. *Hakikat Akuntabilitas dalam penyelenggaraan pemerintahan, Disertasi, Program Doktor Ilmu Hukum Pasca Sarjana Universitas Muslim Indonesia, Makassar.*
- Anggoro, Toha, dkk. 2011. Metode Penelitian. Jakarta : Universitas Terbuka.
- Alwi, Hasan. Dkk. (2003). Tata bahasa baku bahasa indonesia. Jakarta: Balai Pustaka.
- Ade, Sanjaya. 2011. Model-model Pembelajaran. Jakarta: Bumi Aksara
- Aan Komariah, Djam'an Satori (2017). Metode Penelitian Kualitatif. Bandung, Alfabeta